Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa
Volume. 3, Nomor. 3, Juli 2025
e-ISSN :2963-6167; p-ISSN :2963-6183; Hal. 78-86
DOI: https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i3.1506
Available online at: https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka

Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya dalam Membangun Toleransi antara Komunitas Hindu dan Muslim di Desa Sekelor Sidoarjo

Ramzy Ramadhan[1*], Nikmah Suryandari [2]
[1-2] Universitas Trunojoyo Madura, Fakultas Ilmu Sosial Dan Budaya, Ilmu Komunikasi
Email : 220531100093@student.trunojoyo.ac.id [1], nikmahsuryandari@trunojoyo.ac.id [2]

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
Korespondensi penulis : 220531100093@student.trunojoyo.ac.id *

Abstract*. This study aims to describe and analyze the intercultural communication experiences between Hindu and Muslim communities in fostering tolerance in Sekelor Village, Sidoarjo Regency. This village is notable as a minority Hindu community lives harmoniously with the Muslim majority. A descriptive qualitative approach was employed, using interviews, observations, and documentation for data collection. The findings show that communication between the two communities occurs intensively through daily social interactions, cooperation in religious and social activities, and mutual respect for differences. Forms of communication include verbal and non-verbal exchanges practiced within the context of local culture and communal values. Tolerance is reflected not only in accepting differences but also in active participation in each other's religious events. Supporting factors for this tolerance include a strong awareness of peaceful coexistence, local cultural values, the role of community leaders, and openness to diversity. The study affirms that intercultural communication can serve as a vital bridge in strengthening a pluralistic and harmonious society*

Keywords*:* **:** *Cross-cultural communication, Tolerance, Hindus, Muslims, Sekelor Village Sidoarjo*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis pengalaman komunikasi lintas budaya antara komunitas Hindu dan Muslim dalam membangun toleransi di Desa Sekelor, Kabupaten Sidoarjo. Desa ini menarik karena komunitas Hindu sebagai minoritas hidup harmonis dengan mayoritas Muslim. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi intens melalui interaksi sosial, kerja sama dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta sikap saling menghormati. Bentuk komunikasi meliputi komunikasi verbal dan nonverbal yang dipraktikkan dalam budaya lokal dan nilai gotong royong. Toleransi tercermin dalam penerimaan terhadap perbedaan dan partisipasi antarumat dalam acara keagamaan masing-masing. Faktor pendukung meliputi kesadaran hidup rukun, budaya lokal, peran tokoh masyarakat, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan jembatan penting dalam memperkuat kehidupan masyarakat yang plural dan harmonis.

Kata kunci: Komunikasi lintas budaya, Toleransi, Hindu, Muslim, Desa Sekelor, Sidoarjo

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah kepulauan yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, bahasa dan agama. Keragaman ini merupakan karakteristik dan kekuatan utama rakyat Indonesia. Kelipatan ini diperlukan untuk kehidupan negara dan negara.. Namun, di balik kekayaan budaya dan agama tersebut, Indonesia juga tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan isu intoleransi, diskriminasi, Konflik horizontal berdasarkan perbedaan identitas. Salah satu aspek terpenting dari pemeliharaan dan pemeliharaan masyarakat adalah komunikasi budaya. Komunikasi budaya adalah interaksi antara individu dengan kelompok latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini melibatkan tidak hanya informasi tetapi pemahaman simbolis, interpretasi, adaptasi dan negosiasi. Dalam konteks ini, perbedaan

Received : April 15, 2025; Revised: April 30, 2025; Accepted : Mei 19, 2025; Online Available: Juni 11, 2025

budaya sering disebabkan oleh faktor -faktor seperti bahasa, nilai dan norma.(Mudrik et al., 2024)

Komunikasi lintas budaya Menurut ahli Samovar, Porter, dan McDaniel, komunikasi ini berlangsung ketika individu dari suatu latar budaya menyampaikan pesan kepada individu dari budaya yang berbeda. Dalam arti luas, komunikasi ini mencakup interaksi antara orang atau kelompok yang berasal dari kebudayaan yang tidak sama. Komunikasi tersebut terjadi apabila ada pengirim pesan yang menyampaikan tanggapan, simbol, atau tanda kepada penerima, baik melalui kata-kata (verbal) maupun melalui gerak atau isyarat (nonverbal).(Samovar et al., 2010). Sementara itu, menurut Trenholm dan Jensen, budaya dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, kepercayaan, norma, kebiasaan, serta sistem kode yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk menyatukan anggota kelompok sosial dan membentuk kesadaran kolektif di antara mereka.

Desa Sekelor yang berada di Sidoarjo, Jawa Timur, merupakan contoh nyata dari kehidupan masyarakat yang plural. Di desa ini, terdapat komunitas dari dua kelompok agama besar, yaitu Hindu dan Muslim, yang hidup berdampingan dalam satu ruang geografis dan sosial. Keberadaan komunitas Hindu di tengah mayoritas Muslim di wilayah Jawa Timur, yang secara demografis lebih didominasi oleh pemeluk agama Islam, menciptakan dinamika sosial dan budaya yang menarik untuk dikaji. Meskipun umat Hindu di Dusun Sekelor berjumlah sekitar 20 kepala keluarga dan merupakan minoritas di tengah mayoritas Muslim, mereka berhasil membangun dan memelihara Pura Nirwana Jati sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Keberadaan Pura ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga simbol kerukunan dan kolaborasi antarumat beragama di wilayah tersebut.

Kegiatan keagamaan seperti Pujawali yang diselenggarakan di Pura Nirwana Jati sering kali melibatkan partisipasi dari masyarakat sekitar, termasuk umat Muslim, dalam bentuk bhakti sosial dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Hal ini mencerminkan pengalaman komunikasi budaya yang harmonis dan toleransi yang tinggi di antara komunitas yang berbeda keyakinan di Desa Sekelor. Dengan demikian, Desa Sekelor menjadi contoh nyata bagaimana komunitas dengan latar belakang agama yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, menjadikannya lokasi relevan dan signifikan untuk penelitian ini.

Penelitihan terdahulu yang dilakukan oleh (Kamarudin, 2018) mengatakan, Kami menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis dan teologis. Temuan ini menyatakan bahwa keragaman agama di desa Toabo bukanlah hambatan bagi mereka yang memiliki kehidupan yang harmonis di dalam tatanan masyarakat. Keduanya memiliki sikap toleransi yang tinggi, apakah mereka berasal dari umat Hindu dan Muslim, terutama ketika memerangi perbedaan ritual keagamaan antara para pihak..

Selanjutnya ada penelitihan dari (Fadli, 2020) yang menggunakan metode penelithan metode analisis kritis terhadap naskah naskah dan objek kajian. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa ada media boneka dan masjid yang harmonis antara orang -orang Jawa di era pertunjukan boneka dan satu suku dan yang lainnya, yang memungkinkan mereka untuk hidup dalam damai antara berbagai agama, saling menghormati, dan lele yang tidak terluka. Untuk sesama Tuhan manusia.

Penelitihan lain yaitu dari (Heriyanti, 2024) mengunakan metode kualitatif, Ini menyoroti fenomena sosial yang terjadi selama perayaan Idul Fitri di desa Tembok. Hasil penelitian di bidang ini menjelaskan realisasi toleransi dalam kegiatan Ngejot dan persahabatan. Idul Fitri memiliki hubungan yang harmonis dengan umat Hindu dan Islam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama, khususnya antara Islam dan Hindu, dapat terbangun melalui komunikasi yang baik dan penghormatan terhadap perbedaan. Masyarakat di berbagai daerah seperti Toabo, Jawa, dan Tembok menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, tradisi budaya, serta sikap saling menghargai menjadi kunci terciptanya kehidupan yang harmonis meskipun berbeda keyakinan. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya memiliki peran penting dalam memperkuat toleransi dan menjaga kerukunan dalam masyarakat multikultural.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman, makna, serta proses komunikasi lintas budaya yang terjadi antara komunitas Hindu dan Muslim di Desa Sekelor, Sidoarjo. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial, interaksi budaya, dan bentuk toleransi yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penelitian ini berada di Desa Sekelor, Sidoarjo, Jawa Timur. Desa ini dipilih dikarenakan salah satu wilayah yang memiliki keberagaman agama, khususnya antara komunitas Hindu dan Muslim yang hidup berdampingan secara harmonis. Subjek penelitian meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, serta anggota komunitas Hindu dan Muslim yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling.

Salah satu metode terpenting yang digunakan untuk memperkuat data dalah wawancara. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi dengan cara bertanya secara langsung maupun tidak langsung kepada para responden. Dalam konteks ini, wawancara dilakukan kepada masyarakat Desa Sekelor, khususnya yang berasal dari komunitas Hindu, untuk menggali pemahaman mereka mengenai pengalaman komunikasi dan toleransi antaragama.

Selain wawancara, metode observasi juga digunakan untuk memperkuat data penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku dan suasana yang terjadi di lapangan. Pengamatan dilakukan secara sistematis, dengan memilih, mencatat, dan mengodekan berbagai aktivitas sosial dan interaksi antar komunitas sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam analisis data, digunakan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Tujuannya adalah memastikan bahwa hasil penelitian memiliki kekuatan dan ketepatan yang lebih tinggi karena didasarkan pada pengamatan yang konsisten dari berbagai sudut pandang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sekelor

Desa Sekelor, yang terletak di Kecamatan Prambon, Sidoarjo, Jawa Timur, merupakan wilayah yang dihuni oleh mayoritas umat Muslim dan minoritas umat Hindu. Meskipun umat Hindu hanya terdiri dari sekitar 20 kepala keluarga, mereka berhasil membangun dan memelihara Pura Nirwana Jati sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Pura ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga simbol kerukunan dan kolaborasi antarumat beragama di wilayah tersebut. Kegiatan keagamaan seperti Pujawali yang diselenggarakan di Pura Nirwana Jati sering kali melibatkan partisipasi dari masyarakat sekitar, termasuk umat Muslim, dalam bentuk bhakti sosial dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Hal ini mencerminkan terdapat komunikasi lintas budaya secara harmonis dan toleransi yang tinggi di antara komunitas yang berbeda keyakinan di Desa Sekelor.

B. Bentuk Komunikasi Lintas Budaya

Interaksi antara komunitas Hindu dan Muslim di Desa Sekelor terjalin dalam berbagai bentuk komunikasi, dari verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat bertetangga, dalam kegiatan gotong royong, dan ketika terjadi musyawarah di tingkat RT atau desa. Sementara itu, komunikasi nonverbal dapat terlihat dari sikap saling menghormati, seperti memberi ruang beribadah, tidak mengganggu saat upacara keagamaan, serta saling membantu saat ada perayaan besar seperti Idul Fitri dan Hari Raya Galungan. Warga Muslim kerap ikut membantu dalam persiapan logistik dan keamanan saat umat Hindu melakukan ritual di pura, dan sebaliknya warga Hindu juga memberikan dukungan sosial pada hari besar Islam.

C. Wujud Toleransi Dalam Kehidupan Sehari-hari

Toleransi di Desa Sekelor tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga tercermin secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat umat Hindu melaksanakan upacara di Pura Nirwana Jati, masyarakat Muslim turut menjaga ketertiban lingkungan sekitar. Begitu pula ketika umat Muslim merayakan Idul Adha, umat Hindu berpartisipasi melalui tradisi (ngejot) berbagi makanan atau datang bersilaturahmi. Selain itu, kegiatan sosial seperti kerja bakti, pertemuan desa, dan bantuan saat ada warga yang sakit atau meninggal dunia dilakukan secara lintas agama tanpa membedakan latar belakang kepercayaan. Semua warga berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat yang satu, menunjukkan bahwa rasa kemanusiaan dan nilai-nilai budaya lokal lebih dominan daripada perbedaan keyakinan.

D. Faktor Pendukung Dalam Toleransi

Terciptanya komunikasi lintas budaya yang harmonis antara komunitas Hindu dan Muslim di Desa Sekelor tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Beberapa faktor utama yang berperan dalam membangun dan menjaga toleransi antar umat beragama di desa ini antara lain:

a. Sikap saling menghormati dan menghargai antar individu

b. Berkomunikasi yang baik dan sopan

c. Berperan aktif dalam kegiatan musyawarah.

E. Kesadaran Bersama Hidup Rukun

Masyarakat Desa Sekelor, baik dari komunitas Hindu maupun Muslim, memiliki kesadaran kolektif bahwa mereka hidup dalam satu ruang sosial yang sama dan saling membutuhkan satu sama lain. Kesadaran ini terbentuk dari sejarah panjang kebersamaan, pengalaman sosial sehari-hari, serta nilai-nilai lokal yang mengajarkan pentingnya saling menghargai. Masyarakat memahami bahwa perdamaian dan kerukunan lebih penting daripada mempersoalkan perbedaan keyakinan.

F. Nilai-nilai Budaya Lokal dan Gotong Royong

Tempat Desa Sekelor berada, masih menjunjung tinggi prinsip gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Hal ini tercermin dari kegiatan kerja bakti, bantuan saat hajatan, perayaan agama, hingga musibah yang dialami warga. Kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama ini memperkuat ikatan emosional antarwarga, tanpa melihat latar belakang agama. Dalam konteks ini, budaya lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang mengalahkan sekat-sekat perbedaan agama.

G. Partisipasi dalam Perayaan Keagamaan dan Sosial

Salah satu bentuk nyata dari toleransi yang tinggi adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan meskipun berbeda keyakinan. Contohnya, saat umat Hindu mengadakan Pujawali di Pura Nirwana Jati, masyarakat Muslim turut membantu dalam persiapan dan menjaga keamanan. Sebaliknya, umat Hindu juga menunjukkan kepedulian saat umat Muslim merayakan Idul Fitri dan Idul Adha. Bentuk kerja sama ini tidak hanya meningkatkan rasa saling percaya, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi yang sehat antar kelompok.

4. PEMBAHASAN

Temuan-temuan di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya dapat membentuk jembatan untuk memahami perbedaan dan membangun toleransi. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh Samovar, Porter, dan McDaniel, bahwa komunikasi antarindividu dari budaya yang berbeda memerlukan proses penyesuaian, pemahaman simbolik, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lain. Selain itu, ajaran keagamaan masing-masing kelompok juga mendorong terciptanya perdamaian. Dalam Islam, prinsip rahmatan lil ‘alamin mengajarkan kasih sayang untuk seluruh alam, sementara dalam Hindu, konsep Tri Hita Karana menekankan pentingnya keharmonisan antar manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar dalam praktik toleransi yang berlangsung di Desa Sekelor.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya antara komunitas Hindu dan Muslim di Desa Sekelor berjalan secara harmonis dan menjadi fondasi kuat dalam membangun toleransi antarumat beragama. Interaksi yang terjadi tidak hanya dalam bentuk komunikasi verbal, tetapi juga melalui tindakan sosial dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Meskipun komunitas Hindu merupakan kelompok minoritas, mereka dapat menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaannya secara terbuka dengan dukungan dari masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan tingginya sikap saling menghormati dan kesadaran bersama akan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman.

Toleransi yang terbentuk di desa ini tidak bersifat formal atau simbolis, melainkan lahir dari kebiasaan sosial, nilai budaya lokal seperti gotong royong, serta peran aktif tokoh agama dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut secara langsung memperkuat komunikasi antarbudaya dan menciptakan lingkungan sosial yang damai dan saling mendukung

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Sekelor terus mempertahankan pola komunikasi lintas budaya yang telah terbina dengan baik, dengan menumbuhkan sikap saling menghargai, terbuka, dan empatik dalam setiap interaksi sosial. Pemerintah desa serta tokoh masyarakat diharapkan dapat memfasilitasi ruang dialog dan kegiatan bersama yang memperkuat kohesi sosial dan mencegah potensi konflik. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan dan akademisi sebagai contoh praktik toleransi dalam konteks lokal yang dapat memperkaya materi pendidikan multikultural. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian atau menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan terukur mengenai dinamika komunikasi lintas budaya dalam membangun toleransi antar umat beragama.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan kepada masyarakat Desa khususnya komunitas Hindu dan Muslim bisa membantu penelitihan ini. Disampaikan juga terimakasih terhadap teman saya yang telah membantu dalam melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap masyarakat setempat. Terimakasih terhadap pemelihara Pura Nirwana Jati yang telah memberikan izin untuk wawancara yang digunakan penelitihan ini.

DAFTAR REFERENSI

Effendi, D. I. (2020). *New normal dalam sudut pandang pemikiran moderasi beragama dan kebangsaan*.

Fadli, F. (2020). Media kreatif Walisongo dalam menyemai sikap toleransi antar umat beragama di Jawa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 287–302. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062

Harahap, A. S., Nofianti, R., & Agustia, N. R. (2023). *Kerukunan umat beragama: Keragaman dan keharmonisan di Kwala Begumit Kabupaten Langkat*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Heriyanti, K. (2024). Toleransi beragama umat Hindu dan Islam pada Hari Raya Idul Adha di Desa Tembok. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *10*(2), 170–179.

Hidayat, D. (2014). Social and cultural identity: Pendekatan face negotiation theory dan public relations multikulturalisme negara Jerman, China, dan Indonesia. *Jurnal Aspikom*, *2*(2), 115–126.

Kamarudin, S. (2018). Toleransi antar umat beragama penganut Islam dan Hindu-Dharma di Desa Toabo. *Jurnal Al-Adyan*, *5*(1), 91–93.

Kartini, Zein, S. A., Anasya, S., Ahmad, F. N., Fauziah, A. A., & Zahara, C. (2024). Analisis konteks dan prinsip komunikasi gender dalam perspektif umat beragama (Islam, Kristen, Hindu). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *5*(1), 159–170. https://doi.org/10.51339/ittishol.v5i1.1876

Kusmana, F. S. (2024). Membangun jembatan komunikasi multikultural: Penelitian etnografis di antara komunitas Hindu. *Jurnal Studi Komunikasi*, *9*(1), 107–120.

Lutfi, M. L. M. (2018). Upaya meningkatkan komunikasi antar budaya dengan tujuan harmonisasi hegemonitas warga. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, *1*(2).

Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: *Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, *18*(2), 185–193.

Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, *4*(2), 168–181.

Mudrik, N., Enji, Z., & Fawwaz, I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Jurnal Komunikasi*, *4*(2), 168–181.

Pradisa, A. P. S. (2017). Perpaduan budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus. *Prosiding Seminar Nasional*, A213–A218. https://doi.org/10.32315/sem.1.a213

Putri Cahyanti, I. A. D., Candrawan, I. B. G., & Putri, I. D. A. H. (2021). Komunikasi antarbudaya dalam membangun kerukunan umat Hindu-Islam di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, *1*(1), 11. https://doi.org/10.25078/anubhava.v1i1.2221

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi lintas budaya* (E. Prihantoro, Trans.). Salemba Humanika. (Karya asli diterbitkan 2007)

Studi, J., & Agama, L. (2024). Hindu di Jogja TV: Memahami komunikasi lintas agama dalam pandangan Islam. *Jurnal Komunikasi Lintas Agama*, *19*(2), 299–332.